

Menumbuhkan Rasa Prihatin Bersama-sama

Dalam suatu kesempatan, saya diundang oleh beberapa teman untuk diajak berdiskusi. Undangan itu semula disampaikan lewat tilpun, namun kemudian disusuli dengan surat. Saya diberi tahu bahwa diskusi akan dilakukan secara terbatas, dan diikuti oleh beberapa elemen, baik dari politisi, agamawan, pimpinan daerah, pendidik, LSM dan lain-lain. Jumlah yang diundang direncanakan tidak lebih dari 15 orang.

Dalam undangan tersebut dicantumkan bahwa diskusi Ahad malam tanggal 2 Oktober 2011 tersebut akan berlangsung sekitar dua jam saja, yaitu dari jam 19.30 hingga jam 21.30. Sebenarnya, ketika itu saya dalam keadaan sangat lelah, karena pada hari itu seharian melakukan perjalanan pulang pergi ke Jember, memenuhi undangan untuk ceramah di salah satu pesantren di kota itu. Namun karena diskusi tersebut saya anggap penting, maka saya memaksakan diri untuk hadir, dan ternyata tidak saja dua jam, tetapi diskusi tersebut selesai hingga hampir jam 24.00 malam.

Tema yang didiskusikan ternyata menyangkut kondisi bangsa sekarang ini. Disebutkan oleh penyelenggara kegiatan itu bahwa, bangsa ini sedang dalam keadaan memprihatinkan. Korupsi tidak mudah diberantas dan bahkan terasa semakin menjadi-jadi. Konflik terjadi di mana-mana, di hampir semua level, mulai dari tawuran antar kampung, antar pelajar, mahasiswa hingga sampai pada antar elite politik, dan bahkan antar lembaga negara.

Disampaikan dalam diskusi itu bahwa, semua kejadian tersebut akan membawa resiko, dan yang akan paling merasakan akibatnya adalah rakyat. Pada hal saat sekarang ini, rakyat sudah semakin menderita. Pengangguran semakin meningkat, dan walaupun mereka memiliki pekerjaan, upahnya belum tentu mencukupi untuk menutupi kebutuhan hidup sehari-hari. Selain itu, setiap hari masyarakat disuguhi oleh berita yang menyedihkan, seperti penganiayaan TKW di luar negeri, sulitnya mendapatkan rasa keadilan, gedung sekolah yang ambruk, sulitnya mencari kerja, sementara itu kasus-kasus korupsi yang dilakukan oleh para elite bangsa tidak pernah surut.

Berbagai persoalan tersebut diungkap oleh masing-masing peserta diskusi. Ternyata persoalan itu sudah dirasakan sangat kompleks dan luas, yaitu menyangkut seluruh aspek kehidupan, baik politik, hukum, ekonomi, pendidikan, sosial dan lain-lain. Dari aspek politik misalnya, sudah tidak jelas lagi, siapa yang memiliki otoritas penentu di antara lembaga negara yang ada. Masing-masing mereka merasa memiliki posisi yang sama. Maka akibatnya, sering terjadi benturan antar lembaga negara. Konflik antara lembaga eksekutif, legislatif dan yudikatif yang terjadi dianggap hal biasa. Terakhir konflik antara DPR dan KPK.

Disebutkan juga bahwa telah terjadi sikap mendua terhadap korupsi. Pada satu sisi, korupsi diberantas, tetapi pada sisi lain terdapat kebijakan yang sesungguhnya berdampak pada tumbuh-suburnya penyerobotan uang negara. Hubungan antara politik, birokrasi, dan pengusaha ternyata melahirkan praktek-praktek korupsi yang luar biasa besarnya. Partai politik tidak memiliki sumber dana yang cukup. Oleh karena itu mereka menggali dari para kader yang kebetulan menjabat. Proses tersebut akan melahirkan korupsi yang luar biasa besarnya itu.

Aspek lain yang disorot adalah terkait peradilan. Disebutkan bahwa hampir tidak ada proses peradilan yang dijalankan secara obyektif, jujur, hingga melahirkan rasa keadilan yang sebenarnya. Rekayasa-rekayasa peradilan seringkali terjadi. Seseorang yang korupsi hingga milyaran rupiah dihukum ringan, sementara orang kecil dengan kesalahan sederhana dihukum

berat. Selain itu, rekayasa-rekayasa untuk mengamankan seseorang, atau sekelompok orang ditempuh, sekalipun harus mengorbankan orang lain.

Setelah mengungkapkan berbagai persoalan yang dirasakan oleh masing-masing peserta diskusi tersebut, ternyata tidak ada jalan keluar yang ditawarkan secara kongkrit. Hal itu bisa dipahami karena forum diskusi tersebut tidak memiliki kapasitas dan kapabilitas untuk menyelesaikan persoalan yang rumit, luas, besar, dan kompleks tersebut. Para peserta diskusi hanya menyepakati agar semua merasakan keprihatinan bersama-sama. Berangkat dari rasa prihatin itu diharapkan melakukan upaya-upaya perbaikan sesuai dengan kapabilitas dan kapasitasnya masing-masing. Dengan cara itu, maka artinya, peserta diskusi, sekecil apapun telah berandil ikut memecahkan persoalan bangsa. *Wallahu a'lam.*